

BAB 2

KAJIAN TEORI

Bab ini berisikan kajian teoritis yang menjelaskan tentang unsur intrinsik dan bentuk penyampaian pesan moral secara langsung dan tidak langsung pada anime *Sayonara no Asa ni Yakusoku no Hana wo Kazarou*. Dalam pembahasan unsur intrinsik difokuskan hanya pada tokoh-penokohan, alur, latar, tema judul, dan bentuk penyampaian pesan moral secara langsung dan tidak langsung pada anime *Sayonara no Asa ni Yakusoku no Hana wo Kazarou*.

2.1 Unsur Intrinsik

Unsur-unsur yang membangun dalam sebuah cerita fiksi dibagi menjadi dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2013:30-31) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur dalam cerita terdiri dari sebagian saja seperti peristiwa, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung membangun cerita dalam sebuah karya sastra. Namun dalam penelitian ini hanya difokuskan pada unsur intrinsik yang terdiri dari alur, tokoh, penokohan, latar, tema, judul, dan pesan moral.

2.1.1 Alur

Menurut Nurgiyantoro (2013:165-168) Alur atau *plot* merupakan unsur penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Peristiwa dalam alur

cerita dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita, bahkan, pada umumnya peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tidak lain dari perbuatan dan tingkah laku, para tokoh, baik yang bersifat fisik maupun batin, baik verbal maupun non verbal.

Alur sangat erat berkaitan dengan konflik antar tokoh yang ada dalam cerita. Baik alur maupun konflik akan saling keterkaitan dengan tokoh (penokohan) karena merupakan unsur fundamental dari cerita rekaan. Ada tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah alur cerita yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks. Ketiga unsur itu mempunyai hubungan yang mengerucut pada cerita (Nurgiyantoro, 2013:173).

2.1.2.1 Peristiwa

Luxemburg (dalam Nurgiyantoro, 2013:173-174) mengatakan bahwa peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain, peralihan dari satu aktivitas ke aktivitas yang lain. Berdasarkan pengertian itu, kita dapat membedakan kalimat-kalimat tertentu yang menampilkan peristiwa dengan yang tidak seperti kalimat-kalimat yang mendeskripsikan tindakan tokoh dengan mendeskripsikan ciri-ciri fisik tokoh. Dengan analisis peristiwa maka, peristiwa tersebut akan diketahui juga bagaimana dominasi dan wujud tindakan tokoh dan interaksi antartokoh dalam sebuah karya yang semuanya dapat diwujudkan secara visual.

2.1.2.2 Konflik

Menurut (Nurgiyatoro, 2013:178-181) konflik menyoran pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau

dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat dan dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Sebaliknya, karena terjadi konflik, peristiwa-peristiwa lain pun dapat bermunculan, misalnya yang sebagai akibatnya. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat. Konflik yang telah sedemikian meruncing, dan mencapai pada titik puncak, disebut klimaks.

2.1.2.3 Klimaks

Nurgiyantoro (2013:184) mengungkapkan bahwa konflik dan klimaks merupakan hal yang penting dalam struktur alur, keduanya merupakan unsur utama alur pada karya fiksi. Konflik demi konflik, baik internal maupun eksternal, akan mencapai titik puncak yang menyebabkan terjadinya klimaks. Dengan demikian, terdapat kaitan erat dan logis antara konflik dengan klimaks. Klimaks hanya dimungkinkan ada dan terjadi jika ada konflik.

2.1.2 Tokoh dan Penokohan

Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2013:247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya. Menurut Nurgiyantoro (2013:248) istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya

daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas. Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis. Menurut Nurgiyantoro (2013:258) pembedaan tokoh ke dalam kategori ini didasarkan pada peran dan pentingnya seorang tokoh dalam cerita fiksi. Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama yaitu tokoh yang paling banyak diceritakan. Tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan alur cerita secara keseluruhan. Sedangkan yang kedua yaitu tokoh tambahan, yaitu tokoh dalam cerita yang hanya sedikit ditampilkan atau hanya mendapat porsi sedikit dalam pengisahannya.

2.1.3 Latar

Nurgiyantoro (2013:303) mengatakan bahwa latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, menceritakan suasana tertentu yang seolah-olah seperti terlihat nyata. Unsur latar dapat dibedakan kedalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu walau masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda dan dapat dijelaskan secara terpisah, namun tetap saling berkaitan dan saling mempengaruhi.

2.1.3.1 Latar Tempat

Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Menurut (Nurgiyantoro, 2013:314) unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Jika elemen tempat mendapat penekanan dalam sebuah karya fiksi, ia akan dilengkapi dengan sifat khas keadaan geografis setempat yang mencirikannya, yang sedikit banyak dapat berbeda dengan tempat yang lain. kekhasan keadaan geografis setempat misalnya desa, kota, pelosok pedalaman, akan berpengaruh terhadap penokohan dan alur.

2.1.3.2 Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Menurut Nurgiyantoro (2013:318) masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah. Kejelasan waktu yang diceritakan amat penting dilihat dari segi waktu penceritaannya. Latar waktu berkaitan dengan latar tempat juga sosial karena suatu lokasi yang diceritakan mengacu pada waktu tertentu sebab tempat akan berubah sejalan dengan perubahan waktu.

2.1.3.3 Latar Sosial

Menurut Nurgiyantoro (2013:322) latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang kompleks, berupa

kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah atau atas.

2.1.4 Tema

Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2013:114) tema adalah gagasan (makna) yang dikandung oleh sebuah cerita. Jadi, tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit. Tema juga sebuah ide pusat atau pikiran pusat, arti dan tujuan cerita, pokok pikiran dalam karya sastra, gagasan sentral yang menjadi dasar cerita dan dapat menjadi sumber konflik-konflik sehingga seorang pengarang memahami tema cerita yang akan di paparkan sebelum melaksanakan proses kreatif penciptaan, sementara pembaca baru dapat memahami unsur-unsur yang menjadi media pemapar tersebut, menyimpulkan makna yang di kandunginya serta mampu menghubungkan dengan tujuan penciptaan pengarangnya.

2.1.5 Judul

Menurut (Robert Stanton, 2012: 51) judul berhubungan dengan cerita secara keseluruhan karena menunjukkan karakter, latar, dan tema. Judul merupakan kunci pada makna cerita yaitu membentuk suatu kesatuan pada karya tersebut karena berkaitan satu sama lain. Judul juga dapat berisi sindirian terhadap kondisi yang ingin dikritis oleh pengarang atau merupakan kesimpulan terhadap keadaan yang sebenarnya dalam cerita.

2.1.6 Pesan Moral

Dari sisi tertentu cerita fiksi dapat dipandang sebagai bentuk manifestasi keinginan pengarang untuk mendialog, menawar, dan menyampaikan pesan. Sesuatu itu mungkin berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral, atau amanat. Dalam pengertian ini, karya sastra pun dapat dipandang sebagai sarana komunikasi. Menurut Nurgiyantoro (2013:460) Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat cerita.

Moral diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, dan diambil dari cerita, moral dan tema dapat dipandang sebagai memiliki kemiripan. Namun tema bersifat lebih kompleks dari pada moral, disamping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditujukan kepada pembaca. Secara umum, dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam cara. Pertama penyampaian moral secara langsung dan kedua yaitu penyampaian secara tidak langsung.

2.1.6.1 Bentuk Penyampaian Langsung

Menurut Nurgiyantoro (2013:461) Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan *expository*. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan penonton untuk memahaminya. Hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian pesan

moral. Artinya, moral yang ingin disampaikan, atau diajarkan kepada penonton itu secara langsung dan eksplisit. Pengarang, dalam hal ini, secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya.

2.1.6.2 Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Menurut Nurgiyantoro (2013:467) bentuk penyampaian pesan moral di sini bersifat tidak langsung. Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangannya ada beberapa cara yang kurang komunikatif. Artinya penonton belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang. Pesan ini hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Jika dibandingkan dengan teknik pelukisan watak tokoh, cara ini sejalan dengan teknik ragaan, *showing*. ditampilkan dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlibat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang terjadi dalam pikiran dan perasaannya. Melalui berbagai hal tersebut, *message*, pesan moral disalurkan.

2.1.7 Instrumen Analisis

Instrumen analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen deskriptif dan instrument pengutipan. Menurut Moesono (2003:66-68) Instrument deskriptif yang digunakan adalah deskripsi berupa gambaran film yaitu mendeskripsikan gambar-gambar film tertentu dan perlu diuraikan dalam sinematografis lainnya untuk menjelaskan makna. Instrument pengutipan yang digunakan adalah fotogram yaitu mengutip gambar yang diangkat dari suatu strip film yang diperlukan.